

"Fridays for Future": Aksi Mogok Iklim di Freiburg*

Pamerdyatmaja

Mahasiswa Master Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: pamerdyatmaja@mail.ugm.ac.id

Abstract

Greta Thunberg's solo school strike in front of the Swedish parliament in 2018, known as the "climate school strike," has become a new awareness among youth, teenagers, and children in many countries. As a result of the massive media coverage of the strike, children and teenagers worldwide have joined in solidarity with the Fridays for Future school strike. Fridays for Future is an environmental movement that routinely criticizes government policies that ignore the carbon emission reduction agenda. Based on ethnographic research in the southern German city of Freiburg, this article describes the organization and participation of the Fridays for Future movement. This practice of activism cannot be separated from the choice of young people to follow the Fridays for Future trend and become part of the historical series of environmental activism dynamics that have taken place in the City of Freiburg since 1968. In light of this activism, why has Fridays for Future been able to shape the social engagement of some young people in the city of Freiburg? This article also looks at young people's cultural backgrounds and dreams when they engage in environmental activism. I apply what Goffman (1974) calls 'framing,' where people's discourses, narratives, and cultural practices are often clearly visible within a specific relational frame. However, some activities would not be visible from the confines of that frame. In this article, I argue that the process of environmental activism in Freiburg expresses the dilemma of some young people who foster new social spaces amidst the stagnation of action formed as a moral movement.

Keywords: *climate strike, youth, environmental activism, Fridays for Future, social engagement*

Abstrak

Aksi mogok sekolah Greta Thunberg seorang diri di depan kantor parlemen Swedia pada 2018 dikenal dengan "mogok sekolah untuk iklim" berubah menjadi kesadaran

* Artikel ini merupakan bagian dari penelitian dalam program tandem research pada Mei-Juni 2019 dengan tema "Environmental Activism" kerjasama antara Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia dengan Albert Ludwig Universitet (ALU), Freiburg, Jerman. Program penelitian kolaboratif antarmahasiswa dari dua kampus ini berada dalam bimbingan Prof. Dr. Pujo Semedi, Dr. Sita Hidayah, dan Prof. Judith Schlehe.

baru di kalangan pemuda, remaja, dan anak-anak di banyak negara. Akibat pengaruh media yang semakin masif memberitakan dinamika aksi mogok tersebut, anak-anak hingga remaja di seluruh dunia pun ikut bersolidaritas dalam aksi mogok sekolah Fridays for Future. Fridays for Future hadir sebagai gerakan lingkungan yang secara rutin mengkritik kebijakan pemerintah yang mengabaikan agenda pengurangan emisi karbon. Berdasarkan penelitian etnografi di Kota Freiburg, Jerman Selatan, artikel ini menceritakan pengorganisasian dan partisipasi gerakan Fridays for Future. Praktik aktivisme ini tidak bisa dilepaskan dari pilihan anak-anak muda mengikuti tren Fridays for Future dan menjadi bagian dari rangkaian sejarah dinamika aktivisme lingkungan yang berlangsung di Kota Freiburg sejak 1968. Atas aktivisme ini, saya mengajukan pertanyaan: mengapa Fridays for Future mampu membentuk keterlibatan sosial sebagian anak muda di kota Freiburg? Artikel ini juga melihat latar belakang budaya dan impian anak muda ketika mereka terlibat dalam aktivisme lingkungan. Saya menerapkan apa yang disebut Goffman (1974) sebagai 'pembingkai', di mana wacana, narasi, dan praktik-praktik budaya masyarakat sering kali terlihat jelas dalam satu bingkai relasi tertentu, namun terdapat aktivitas yang tidak akan terlihat dari terbatasnya bingkai tersebut. Pada artikel ini, saya berargumen bahwa proses aktivisme lingkungan di Freiburg merupakan praktik ekspresi dari dilema sebagian anak muda yang menumbuhkan ruang-ruang sosial baru di tengah stagnansi aksi yang terbentuk sebagai gerakan moral.

Kata Kunci: mogok iklim, anak muda, aktivisme lingkungan, Fridays for Future, keterlibatan sosial

Pengantar

Pada suatu Jumat, sedari pukul sembilan pagi, sorak suara rampak dan lantang para demonstran terdengar dari Platz der Alten Synagoge, Kota Freiburg, Jerman. Pemandu demonstrasi meneriakkan beberapa nama sembari mengundang kehadiran, “Felix, Anna, maupun Gordi B!” Dua nama pertama yang disebut adalah orator muda pembuka acara, sedangkan nama terakhir ialah pemusik rap lokal Freiburg. Ketiga sosok ini menghentak khalayak dengan orasi hingga sajian musik di tengah hiruk-pikuk aktivitas demonstrasi. Gaung suara kerumunan yang kian keras terasa, berbalas sambut dengan para penyandang nama yang diteriakkan dari bawah panggung. Beberapa orator muda tersebut mengajak massa menyorakkan yel-yel bersama dan menyanyikan satu gubahan lagu “*bella ciao for climate change*” (selamat tinggal perubahan iklim) secara berulang. Campur aduk suara menjadi satu ilustrasi betapa meriah kegiatan demonstrasi yang diorganisasi oleh sebagian anak muda berusia antara 13 sampai 25 tahun tersebut. Mereka memilih mogok sekolah pada hari Jumat itu menuntut masa depan mereka yang mungkin akan hilang.

Perjumpaan saya dengan Felix¹ pasca pembacaan tuntutan publik melalui lembar

1 Identitas yang digunakan merupakan nama yang telah disetujui oleh informan dengan upaya keterbukaan informasi bahwa peran aktivis memerlukan satu usaha transparansi publik selain melalui media massa.

kebijakan kota (*forderungspapier*)² di pelataran kantor dewan kota 17 Mei 2019, menjadi gerbang awal saya mendapat akses mengetahui alur aktivitas Fridays for Future (untuk selanjutnya disingkat dengan FFF) kota Freiburg. Secara kronologis, aktivitas demonstrasi dipersiapkan dari prakarsa pertama, yakni pembacaan tuntutan lembar kebijakan kota oleh perwakilan aktivis muda di depan gedung pemerintah. Kedua, diselenggarakannya aksi serentak penyebaran plakat di ruang publik jelang demonstrasi. Serta terakhir, demonstrasi 24 Mei 2019 merupakan puncak selebrasi dari aktivitas yang telah dirancang selama tiga bulan lamanya.

Felix telah tampil untuk ketiga kalinya dalam aksi demonstrasi di kota ini. Ia terlibat FFF Freiburg sejak Desember 2018. Felix menunjukkan kepada saya satu laman berita yang menggambarkan persona dirinya sebagai tokoh muda kota yang kolaboratif dan banyak mendapat sorotan media massa. Dalam berita *stuttgater-Zeitung.de* bertajuk "Ich glaube, dass wir etwas bewirken" (Saya pikir kita bisa membuat perbedaan) (Hessel 2019) sosok Felix terpampang cukup provokatif sebagai koordinator rangkap dari dua sub-grup, yakni AG³ Venetzung (hubungan masyarakat) dan Presse (siaran pers). Tajuk berita tersebut berupaya mewujudkan mutualisme dukungan massa yang disuarakan Felix dengan media lokal yang melibatkan partisipasi anak muda yang terlibat aktivisme FFF Freiburg.

Gambar 1. Konferensi pers 17 Mei 2019 dengan membawakan tuntutan anak muda terhadap perubahan kebijakan kota ramah perubahan iklim.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Dalam artikel ini saya melihat bahwa FFF hadir sebagai gerakan lingkungan antar-generasi yang bermula dari keresahan Greta Thunberg atas lambatnya respons pemerintah Swedia terhadap penanganan isu perubahan iklim. Dalam kesepakatan politiknya melalui

2 *Forderungspapier* merupakan lembar kebijakan yang disusun berdasarkan kemampuan para aktivis muda untuk menyampaikan poin-poin terkait cita-cita pembangunan kota yang pro terhadap keberlangsungan lingkungan. Pranala dapat diakses melalui, https://www.oekostation.de/docs/forderungspapier_fridays_for_future_freiburg_vollversion.pdf

3 AG: Arbeit Gruppe yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai Kelompok Kerja.

Perjanjian Paris 2015, pemerintah Swedia menandatangani pakta penanggulangan dampak perubahan iklim yang direspons Greta sebagai upaya yang tidak serius (Crouch 2018). Terdapat dua narasi yang mengamplifikasi suara Greta menjadi sebuah gelombang aktivisme lingkungan baru (Crouch 2018; Alter, dkk. 2019). Pertama, Greta sendiri diperkenalkan sebagai figur politik global anak muda yang bersuara secara politis tentang perubahan iklim, berkat aksi demonstrasi tunggalnya di depan parlemen Swedia. Kedua, aksi Greta dengan membolos sekolah ditafsirkan sebagai bentuk aksi perlawanan terhadap pemerintah yang menghegemoni sistem pendidikan dan mereproduksi generasi yang masih- dan akan tetap berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan dan perubahan iklim.

Aksi Greta tersebut dipopulerkan media massa dan mampu mendulang dukungan publik. Ragam bingkai dan amplifikasi media dalam merespons isu perubahan iklim sebagaimana ditunjukkan oleh survei pada September 2019 atas partisipasi demonstran mampu menunjukkan jalinan solidaritas aksi serentak untuk ketiga kalinya di 19 kota lintas-negara (de Moor dkk. 2020). Upaya serentak ini bahkan mampu menjalar salah satunya hingga ke Freiburg, Jerman. Berangkat dari upaya tersebut, artikel ini berupaya menjawab persoalan mengapa FFF mampu membentuk keterlibatan sosial sebagian anak muda di kota Freiburg? Untuk menjawab pertanyaan ini dibutuhkan uraian yang cukup panjang, namun tulisan ini hanya berupaya memotret latar keterlibatan sosial yang diadaptasi oleh para aktivis muda Freiburg dalam membentuk gerakan FFF.

Terdapat dua catatan historis yang mampu menggambarkan aktivisme di Kota Freiburg, Jerman Selatan. Pertama, kehadiran aktivisme yang dilakukan sejak gelombang protes penolakan perang Vietnam tahun 1960an dan penggunaan nuklir di Eropa Barat 1980an, memunculkan gelombang aktivisme damai yang berlangsung di Eropa serta Amerika Utara dengan mengidentifikasi diri sebagai “generasi bunga”⁴ (Oz dan Hannon 2016). Dalam upaya identifikasi kesamaan generasi tersebut, sebagian pemuda Freiburg dengan dominasi basis intelektual dan aktivis pelajar hingga mahasiswa (Rucht dan Roose 1999; M. Klimke dan Scharloth 2008; Rootes 2008) menyuarakan penolakan pembangunan reaktor nuklir di Wyhl am Kaiserstuhl sebagai bentuk kolaborasi gerakan sipil dengan akademisi dalam mewujudkan satu kompromi sosial yang bersifat dinamis. Kedua, para aktivis dari generasi bunga bertransformasi menjadi figur politik penentu kebijakan publik yang mengidentifikasi ulang diri mereka sebagai bagian baru dari organisasi politik formal bernama Partai Hijau (Botetzagias dan van Schuur 2012).

Penggambaran atas dua situasi tersebut memberikan pengaruh bagi tumbuhnya ruang aktivisme anak muda secara alternatif dan lebih dinamis. Studi Marlina (2012) di Freiburg misalnya, mencatat transformasi gerakan lingkungan yang berkembang dari organisasi politik partai hijau menjadi organisasi sayap pemuda (*underbow*) yang bernama *Grüne Jugend*. Aktivisme FFF yang saya temui memiliki aspek pengorganisasian yang mewujud dalam bentuk struktur berbasis pengelolaan organisasi (Pamerdyatmaja 2020). Namun, FFF Freiburg tidak ingin terlibat dalam kepentingan politik dengan campur

4 *Generasi bunga* merupakan gelombang identitas transnasional para pemuda di usia sebelum 30 tahun, yang lekat dengan upaya menginisiasi gerakan sosial tanpa kekerasan yang dilakukan dengan perlawanan budaya, seperti berekreasi, menggunakan psikedelik, atau menyelenggarakan konser dalam upaya melawan kebijakan pemerintah.

tangan orang dewasa (Nevett 2019).

Anak-anak sebagai subjek warga negara di Jerman, memiliki hak dasar untuk berpendapat tetapi terikat pada pengawasan orang tua (German Federal Government 2021). Perbincangan mengenai cakupan hak politik anak menjadi sorotan baru pasca terbitnya rancangan Rancangan Undang-undang Hak Anak tahun 2021 di Jerman (Donath 2021). RUU ini dipicu oleh berbagai keterlibatan anak dalam aktivitas gerakan politik lingkungan dari kurun 2018 hingga RUU tersebut diwacanakan ke publik tahun 2021. Gerakan yang terorganisir dalam kolektif anak muda yang saya ikuti merupakan bagian dari gerakan sosial baru yang mengangkat isu lingkungan sebagai topik advokasi publik.

Dalam berbagai kajian gerakan sosial baru menunjukkan bahwa peran agensi kerap menjadi bagian yang tidak terpisah dalam semangat masyarakat kelas menengah perkotaan untuk memperjuangkan hak hidup layak (Jasper 1997; Singh 2002; Inglehart dan Welzel 2005; Newmann 1981; Stanton-Salazar 2011; Williamson dan Cullingford 1997; della D. Porta dan Kriesi 1999; Melluci 1994; Goffman 1974). Kendati demikian, kajian gerakan sosial baru sebenarnya bukan hal baru dalam praktik aktivisme masyarakat perkotaan dalam konteks isu lingkungan. Tuntutan akan agensi masyarakat perkotaan tidak muncul dari kalangan dewasa saja, melainkan juga dari kalangan anak muda usia sekolah.

Dalam rentang empat dekade terakhir, negara-negara Eropa Barat maupun Amerika Utara memiliki dinamika aktivisme lingkungan yang kerap berubah sesuai dengan isu yang diusung sebagai wacana publik. Gerakan yang dibawa oleh Greta Thunberg dari Swedia di permulaan tahun 2018 lalu berbeda dengan gerakan generasi bunga di tahun 1970 sampai 1980-an yang didominasi oleh kalangan pelajar perguruan tinggi, akademisi, dan rakyat sipil (Crouch 2018). Perbedaannya, terletak pada upaya Greta yang membawa FFF sebagai representasi gerakan sosial yang melibatkan anak-anak hingga remaja sebagai subjek masyarakat sipil, yang memosisikan diri untuk terlibat dalam pembentukan aspirasi politik yang disesuaikan dengan kebutuhan kebijakan lingkungan dari kawasan tinggal masing-masing. Keterlibatan politik inilah yang kemudian dapat dimaknai sebagai wujud perluasan nilai demokrasi yang berpijak pada progresivitas pembentukan subjek (D. Della Porta, Diani, dan Tindall 2014). Pada perluasan nilai demokrasi inilah, saya melihat peran Greta dalam memobilisasi massa anak hingga remaja secara tampak, menjadi aktif dalam menentukan masa depan mereka dengan bersuara di hadapan publik.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dari studi yang dikerjakan melalui pengamatan keseharian kepada beberapa tokoh aksi FFF di Freiburg. Pengamatan saya lakukan dari masa persiapan, pelaksanaan, hingga pasca aksi yang berlangsung selama bulan Mei 2019. Pengamatan juga saya perdalam melalui interaksi di beberapa ruang publik yang mereka gunakan sebagai panggung demonstrasi, seperti balai kota Freiburg dan pelataran monumen *Platz der Alten Synagoge*. Selain pengamatan, partisipasi-observasi juga saya gunakan sebagai metode pengumpulan data, terutama dalam memerhatikan dinamika *orga-treffen* (rapat koordinasi) FFF. Saya menemui kecenderungan yang memunculkan pertanyaan penelitian saya terkait dengan keterlibatan secara sosial yang mampu dijalin antar aktivis anak hingga remaja di FFF Freiburg terlebih atas dasar mengapa keterlibatan mampu

membentuk relasi antar aktivis cukup koordinatif.

Studi ini juga menggunakan wawancara semi-terstruktur, dengan melibatkan tiga koordinator *orga* (organisasi) dengan rentang usia 18 hingga 30 tahun. Gagasan gerakan lingkungan dari para remaja dan pemuda dalam riset ini lebih mendominasi karena keterbatasan saya menerapkan etika penelitian dalam pelibatan anak-anak sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, ketidakhadiran perspektif anak-anak hingga remaja dari gerakan yang mulanya mengangkat mengenai partisipasi aktif mereka, belum dapat terwakili secara utuh di tulisan ini lantaran mereka memutuskan bergabung dalam peran aktivis dari usia yang masih berada di bawah pengawasan orang tua.

Bingkai Aktivisme Fridays for Future

Beberapa penelitian telah menghadirkan temuan terkait aktivisme dengan model gerakan sosial baru yang berkembang di era 1960-an. Analisis Inglehart dan Welzel (2005) mengangkat isu terkait dengan perubahan tatanan sosial masyarakat secara menyeluruh melalui gerakan lingkungan yang digerakkan antar-generasi. Ada pula Jasper (1997) yang merekam memori kolektif sebagai titik tolak keresahan anak muda atas isu lingkungan yang disebabkan oleh percepatan pembangunan reaktor nuklir sebagai wacana penggunaan energi di Jerman tahun 1970 sampai 1980-an. Memori kolektif atas keresahan lingkungan merupakan kesatuan dari aspek penciptaan gerakan antar-generasi, seperti yang dicatat Singh (2002). Oleh karenanya, penting untuk dicatat bahwa latar belakang gerakan sosial baru dapat dipecah sebagai basis temuan empiris yang sifatnya diakronis, di mana ragam corak pendekatan sosial menyoroti pada gerakan secara kronologis. Dalam sorot historis tersebut muncul pula sifat sinkronik yang kerap mendalami berbagai faktor yang berperan dalam mendukung dinamika terciptanya satu babak sejarah gerakan sosial baru namun terbatas pada periodisasi tertentu.

Artikel *Social Movements in Organizations* karya Arthur (2008) mengilustrasikan bahwa pengorganisasian aksi protes merupakan praktik perlawanan dalam politik keseharian yang kasat mata. Santoro dan McGuire (1997) pun melihat protes sebagai pembebasan ambiguitas dalam suatu kelompok tempatan yang terjebak dalam rutinitas semu. Akan tetapi, pembebasan ambiguitas ini juga berbarengan dengan kondisi ketimpangan dalam akses pendidikan, status sosial, maupun kewarganegaraan yang dalam sorot Taines (2012) dijelaskan bahwa kondisi ketimpangan ini dapat mendorong aktivisme sebagai usaha memperoleh kesetaraan, kerap tersandera sebagai kebutuhan politis bagi kalangan tertentu yang saling membatasi.

Dalam artikel ini, saya berargumen bahwa gerakan FFF terbentuk dari agensi yang menubuh dalam diri para aktivis muda sebagai organisator. Agensi terejawantah dalam muatan visi para anak muda sebagai generasi penerus dalam memperjuangkan kesetaraan dan nilai yang telah disepakati di masyarakat secara lebih dinamis dan adaptif (Newmann 1981; Stanton-Salazar 2011; Williamson dan Cullingford 1997). Telaah gerakan sosial baru di masa kini menunjukkan bahwa agensi seringkali tampak di kalangan anak muda dari strata kelas menengah dan tinggal di area perkotaan (della D. Porta dan Kriesi 1999). Sama halnya di negara-negara berbasis industri, bahwa dengan pertumbuhan kelas menengah baru yang signifikan dapat menentukan pertumbuhan generasi pasca-industri yang mendorong perubahan tatanan sosial baru (Singh 2002). Untuk bisa memahami

gerakan sosial baru di Freiburg, saya meminjam gagasan Goffman (1974, 53) yang menjelaskan adanya upaya merinci, mengorganisasikan, dan menafsirkan gagasan, secara aktif berdasarkan pengalaman keseharian yang mampu dipraktikkan secara dramaturgis di depan panggung—termasuk panggung demonstrasi, dan bahkan relasi para aktivis untuk menyuarkan gagasannya kepada media massa.

Bingkai dari narasi apokaliptik yang ditawarkan gerakan lingkungan anak hingga remaja dari FFF Freiburg merupakan bentuk dramaturgi yang dilanggengkan dari ketakutan dan pupusnya harapan tentang masa depan dari pesan Greta Thunberg (Guardian News 2020). Fabrikasi wacana akan peristiwa dramatis ini, didukung pula oleh ekosistem media massa dalam meyakinkan publik luas bahwa gerakan lingkungan yang kini sedang dipimpin oleh para orang dewasa tidaklah memiliki pengaruh apapun. Narasi atas fabrikasi gagasan tentu saja memiliki keterbatasan ruang, di mana bingkai berita menjadi salah satu alat komunikasi yang kemudian mampu dikelola oleh para aktivis sebagai bahan bakar penguat solidaritas massa, yang secara khusus hal ini mampu terejawantahkan pada demonstrasi itu sendiri.

Saya menyadari terdapat dua keterbatasan yang berlangsung dalam riset ini. Pertama, program riset tandem 2019 yang menjadikan Kota Freiburg sebagai lokus penelitian, menyajikan lanskap masyarakat urban, yang tidak memungkinkan untuk berpartisipasi harian dalam tinggal di lokus penelitian yakni ruang organisasi FFF Freiburg itu sendiri. Kedua, penerapan percakapan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga yang diterapkan para informan, cukup membatasi beberapa proses komunikasi intensif dengan para aktivis muda yang lebih memilih menggunakan bahasa ibu mereka, bahasa Jerman. Hal ini kemudian membuat usaha menggali kedalaman narasi apokaliptik maupun antargenerasi yang dialami melalui proses diskusi akademik organisasi hanya mampu saya telusuri melalui plakat maupun ungkapan dari sebagian aktivis muda yang mampu saya temui dalam janji yang terencana. Akhirnya, observasi-partisipasi menjadi satu pijakan yang mampu saya lakukan untuk menangkap gestur dan aktivitas di luar dunia sekolah di tengah keterbatasan saya sebagai etnograf *'in training'* untuk meneliti keadaan antar-bangsa melalui program tandem ini.

Mengenal Fridays for Future Freiburg

Aksi FFF di Freiburg terselenggara pertama kali pada 18 Januari 2019, merupakan satu dari banyaknya aksi dan pengorganisasian massa yang diselenggarakan di seluruh dunia. Dari berbagai keseluruhan aksi yang tersebar, terdapat sosok Luisa Neubauer, pemuda Jerman yang diberitakan berpengaruh atas kesamaan semangat dengan Greta dari segi kepemimpinan maupun inisiatifnya. Luisa menciptakan *Bundes-Orga* FFF Jerman dan berpusat di Hamburg sebagai pusat koordinasi gerakan FFF (Bruhns dkk. 2019), kehadiran sosok ini berpengaruh pada perkembangan gerakan FFF di Jerman (Rueter 2019). FFF yang dikembangkan di Hamburg memunculkan ratusan *lokal* grup yang dibangun, dengan saling berjejaring, dan berkomunikasi melalui media sosial (Buzogány dan Scherhauser 2022). Dengan memanfaatkan relasi akar rumput di media sosial, relasi formal FFF hanya dibentuk melalui penamaan kawasan sebagai penanda identitas pengelola grup aktivisme ini berada. Aktivisme ini berkembang dalam penerimaan yang sederhana: dapat dimaknai sebagai keterlibatan dari segelintir masyarakat sipil, dan dengan keterlibatan mereka pada

isu politik yang bersifat non-praktis atau ketertarikan personal (D. Della Porta, Diani, dan Tindall 2014).

FFF di Freiburg awalnya terkoneksi dalam percakapan grup WhatsApp. Grup ini berfungsi saling menyebarkan pesan dari satu grup sekolah ke grup sekolah yang lain. Grup-grup percakapan WhatsApp ini hadir pada pertengahan Desember 2018, yang FFF lokal Freiburg berhasil menyelenggarakan momentum aksi pertama di Januari 2019. Felix dan beberapa koordinator yang saya temui saat itu, mengatakan bahwa aksi tersebut merupakan langkah awal terjalinnya relasi dengan *Bundes-orga* di Hamburg. Dari aksi pertama itulah dibuat pula beberapa pertemuan yang secara keseluruhan merupakan inisiatif dari delapan orang koordinator pada awal berdirinya grup ini.⁵ Menurut Felix, dengan perkembangan yang pesat, aksi demonstrasi pertama dihadiri oleh sekitar 4000 orang.⁶

Kelompok ini tidak memiliki pra-syarat untuk mengikuti rapat jelang pelaksanaan demonstrasi, namun bagi yang telah terlibat sebagai organisator, maka kewajiban tetap perlu dijalankan secara bertanggungjawab. FFF memiliki kelonggaran dalam mengatur keanggotaan didalamnya, yang dapat dipetakan dalam tiga kriteria yakni, anak muda dalam rentang usia 10-25 tahun. Kedua, berada dalam masa studi (baik dari sekolah dasar hingga tingkat universitas), serta terakhir memiliki keinginan untuk terlibat aktif dalam peran penyuaran keadilan iklim secara politis. Pilihan atas keleluasaan juga diberikan bagi siapa pun yang ingin memperjuangkan isu perubahan iklim melalui sub-grup organisasi lingkungan yang berbeda di kota dengan proses registrasi secara terbuka. Akses ini dibagikan melalui pranala laman yang dibuat oleh para aktivis muda yang dapat diakses secara cuma-cuma melalui *freiburgforfuture.de*.

Para calon aktivis kemudian dapat meminta akses lokasi pertemuan dengan mengirimkan surel ke akun FFF Freiburg atau sosial media yang dikelola oleh para organisator. Meskipun kemudahan akses dalam mendapatkan kader aktivis tidak terlalu berbelit, Felix menyatakan bahwa masih ada orang tua yang ingin bergabung ke dalam grup dengan alasan ingin mengawasi anaknya dalam berkegiatan. Pengawasan tersebut juga para orang tua lakukan dengan memanipulasi data diri yang dimasukkan ke dalam pendaftaran akun FFF. Persoalan ini oleh Felix dipecahkan dengan digalakkannya layanan *Parents for Future* (PFF), yang menyediakan sarana serupa dalam mewadahi kampanye anti perubahan iklim seperti yang diwacanakan organisasi induknya FFF.

Felix menuturkan bahwa ada delapan anak muda yang memulai pengorganisasian FFF Freiburg. Ketika saya temui, Felix ditunjuk oleh forum sebagai salah seorang koordinator resmi lapangan dan humas dari FFF pada tanggal 24 Mei 2019, meskipun sebelum penunjukkan Felix telah menempati posisi sebagai koordinator namun dalam peran yang lebih kepada koordinasi grup kecil. Felix tidak memandang dirinya sebagai

5 Angka delapan orang pendiri diperoleh dari penghitungan bersama dengan Felix dalam wawancara Rabu, 29 Mei 2019. Felix merupakan salah satu koordinator aksi atas 1600 orang yang tergabung dari masing-masing Grup WhatsApp yang dibentuk, dengan aktivitas terakhir yang tercatat di tahun 2019. Felix pun mengakui, bahwasanya kini ia telah menjadi pengelola dari sedikitnya tujuh grup WhatsApp.

6 Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Felix pada Rabu, 29 Mei 2019 yang merupakan salah satu koordinator organisasi lokal.

figur berpengaruh layaknya Greta Thunberg atau Luisa Neubauer. Felix menjelaskan bahwa FFF menjadi sarana kegiatan sukarelawan yang bentuknya bisa beragam, tergantung pada kreativitas dan kepemimpinan yang dikelola masing-masing organisator di wilayah masing-masing.

Perspektif Individu sebagai Aktivistis dan Partisipan

Persoalan aktivisme FFF Freiburg tidak melulu tentang pengorganisasian, namun juga dalam hubungannya dengan bagaimana media massa membingkai (Goffman 1974) aksi heroik mereka. Di bagian ini, saya menceritakan sejumlah sosok yang mewakili pendapat tentang pembedaan media massa yang mempengaruhi citra individu maupun kebijakan FFF Freiburg dalam melaksanakan aktivitas dari Januari 2018 sampai Mei 2019, utamanya terkait dengan bagaimana mereka merespons aksi yang dilaksanakan dan pemberitaan dari media. Pembahasan ini penting karena pengaruh pembedaan berita media massa adalah praktik yang berlangsung dua arah (Goffman 1974, 301).

Pemahaman dari Anna

Saya berjumpa dengan Anna di sekitar Universitas Bibliothek (UB) Freiburg sore hari. Dalam setiap aktivitas FFF Freiburg, Anna selalu tampak merepresentasikan dirinya sebagai seorang yang aktif terlibat di kegiatan untuk menjadwalkan pertemuan, menjadi moderator diskusi rapat grup, hingga memperbarui perkembangan penyebaran informasi aksi demonstrasi 24 Mei 2019 dalam dua minggu sebelum aksi terselenggara. Anna merupakan siswa jenjang akhir di salah satu *gymnasium*⁷ kota Freiburg. Dalam pertemuan kami, ia mengisahkan bahwa dirinya tidak hanya aktif dalam satu grup organisasi seperti FFF. Baginya, bergabung dalam organisasi lain seperti *Youth Greenpeace*, adalah aspek penting yang membuka awal karirnya untuk terlibat dengan FFF. Dan Anna merasa berpijak pada dua organisasi ini menjadi penting untuk dilakukan hingga saat itu. Contoh pengalaman Anna ini bukan hadir tanpa alasan, karena baginya dengan berorganisasi akan berpeluang untuk pengembangan jati diri, menambah jejaring pertemanan, hingga tersedianya sarana berekspresi dengan beraktivitas fisik hingga kognitif, yang terwadahi dalam gerakan bersifat politis dan tidak (Gaiser dkk. 2007; Marlina 2012).

Awal mula ketertarikannya pada isu lingkungan dimulai ketika bergabung di *Youth Greenpeace* Freiburg. Keputusan bergabung ini karena mengonsumsi berita terkait potensi perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia,

“Pada awalnya saya takut melihat pemberitaan di media massa—televisi, koran, maupun majalah. Tidak ada berita yang sekiranya memberikan rasa tenang dari dampak perubahan iklim. Saya akhirnya memutuskan bergabung dengan FFF, karena saya menaruh harapan melalui organisasi ini, agar mampu mendukung perubahan kebijakan yang dapat dilakukan sekarang!” (wawancara dengan Anna, 27 Mei 2019)

7 Gymnasium merupakan strata pendidikan setara dengan pendidikan menengah pertama hingga atas di Jerman. Gymnasium digunakan sebagai jenjang bagi seorang siswa sekolah yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikan dengan basis akademis hingga perguruan tinggi. Aturan bagi Gymnasium di berbagai tempat di Jerman akan diatur berbeda. Pada Freiburg yang terletak di Baden -Württemberg, masa studi Gymnasium dapat ditempuh delapan tahun dengan usia minimum 10-13 tahun (New World Encyclopedia 2008).

Kesan dari apa yang disampaikan Anna saat itu tampak sebagai ujaran yang cukup sederhana. Namun, apabila media menciptakan ketakutan seperti yang dibayangkan Anna dalam gelembung informasinya, lalu bagaimana tentang respons aktivitas yang kemudian dilakukan Anna selama di sekolah? Anna pun kembali menuturkan,

“Terkait dengan apa yang telah saya konsumsi dari media. Saya pun berpikir untuk mengonsumsi berbagai kebebasan berdasarkan atas apa yang saya butuhkan saja, layaknya diet daging—menjadi vegan dan mengurangi berwisata. Tapi dengan demikian, saya juga harus merelakan diri dijauhi oleh teman-teman bahkan hingga sahabat terdekat saya dalam lingkup satu sekolah. Ya, mereka secara langsung tidak merespons terhadap apa yang saya pilih terkait dengan lingkungan dan kebijakannya. Sindiran pun akhirnya juga saya dapatkan, selama saya terlibat dengan aksi FFF tetapi juga saya abaikan karena bagi saya, sindiran tersebut hanyalah sementara.” (wawancara dengan Anna, 27 Mei 2019)

Dari apa yang telah dituturkan Anna, kita dapat memahami bahwa media memberikan pengaruh ganda terhadap cara pandang masing-masing kelompok atas individu dan juga sebaliknya untuk kemudian saling merespons. Dengan raut wajah gusar dan seketika sedih, Anna menceritakan bagaimana sahabat terdekatnya menganggapnya aneh, karena Anna memilih untuk tidak berlibur selama masa liburan kenaikan kelas. Keputusan Anna tidak berlibur dipengaruhi oleh pemberitaan beberapa media massa lokal bahwa berlibur dengan pesawat atau kendaraan pribadi berdampak pada produksi jejak karbon. Konsumsi media yang dilakukan Anna dipengaruhi oleh status orang tuanya yang menyediakan fasilitas bacaan kepada anggota keluarga untuk memahami persoalan tentang isu lingkungan, politik, kesehatan, hingga hal mendasar seperti sanitasi—kedua orang tua Anna merupakan dokter di Freiburg—sehingga konsumsi informasi ini pun, Anna sadari membentuk apa yang dipilihnya sekarang.

Di tengah perbincangan yang sedang kami lakukan, tiba-tiba Anna menghentikan pembicaraan untuk menegur seorang anak yang sedang bersama dengan ibunya. Ibu dan anak tersebut saat itu tampak sedang sibuk membuang sisa bir dari dalam botol di beberapa titik taman *Platz der Alten Synagoge* dan kemudian memasukkan botol-botol kosong bir tersebut ke dalam sebuah kantung kain besar yang mereka bawa. Dalam percakapan yang dilakukan dalam bahasa Jerman, Anna mengungkapkan kekesalan dan saran bagi orang tersebut untuk membuang isi bir ke tempat yang telah disediakan dan bukan di sembarang tempat.

Karena teguran Anna, sempat terjadi ketegangan disertai intonasi bicara yang tinggi dari ibu tersebut. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena ibu tersebut segera pergi meninggalkan Anna dengan raut wajah yang kesal. Secara gamblang, Anna menjelaskan bahwa ada beberapa pengungsi yang mulai menetap di Freiburg, yang melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak warga Freiburg lakukan. Sebagai contoh, ada yang mengumpulkan botol bir untuk dijual di mesin⁸ dan beberapa di antaranya justru acapkali mendapat stigma sebagai ‘kriminal kecil baru’ di kota tersebut. Anna menutup

8 Makna kata ‘mesin’ dalam tulisan tersebut merujuk pada tersedianya alat penukar botol kaca maupun plastik yang digunakan oleh warga Freiburg untuk digantikan kembali dengan beberapa koin, sebagai jaminan atas dikelolanya penggunaan botol atau alat minum daur ulang secara baik.

perjumpaan kami dengan mengatakan kepada saya, bahwa apabila saya berupaya untuk berlaku sebagai penegak keadilan iklim, berlakulah dalam hal kecil seperti apa yang terjadi baru saja, sambil mencontohkan apa yang Anna lakukan terhadap ibu dan anaknya beberapa waktu sebelumnya. Terhadap respons spontan Anna tersebut, ia ingin menekankan sesuatu bahwasanya aktivitas ekonomi para migran, meskipun dilindungi pula oleh para aktivis kota, namun terkadang cukup meresahkan ketika memilih memunguti botol milik orang lain demi kepentingan ekonomi pribadi mereka yang bagi Anna merupakan tindakan ilegal.

Menangkap Pembeneran Atas Tuturan Florian

Jika Anna memberikan penekanan keras terhadap aktivitas kecil yang berpengaruh besar pada keberlanjutan iklim, lain halnya dengan Florian yang baru saja bergabung ke FFF. Florian justru terlebih dulu bercerita bahwa aktivitas FFF tidak sepenuhnya dapat dianggap egaliter dan mewadahi aktivitas semua pihak.⁹ Baginya, ada suatu permasalahan mendasar di saat konsumsi berita terkait perubahan iklim serta aktivitas yang dilakukan FFF justru diarahkan kepada bagaimana remaja mampu berekspresi tanpa melihat dukungan orang dewasa di antara mereka. Dukungan pihak-pihak yang dilibatkan ke dalam FFF acapkali tidak ditampilkan dalam pemberitaan. Mungkin menurut Florian, hal ini tidak berpengaruh besar dengan apa yang kemudian FFF perjuangkan selama ini. Akan tetapi, bila ditelusuri lebih jauh pemberitaan semacam ini justru dapat dikatakan menyesatkan karena mengabaikan peran-peran yang memang tidak disebutkan secara eksplisit sebagai organisator.

Florian sempat menyatakan suatu keberatan yang ditujukan pada saya, bahwa FFF Freiburg yang masih dibingkai dalam istilah remaja terkadang menimbulkan kontestasi dari pendukung terhadap acuan usia yang pantas untuk bergabung. Kontestasi usia, memang terlihat dari narasi *ageism* di media, di mana mereka menempatkan anak pada posisi yang dianggap rentan dan tidak membutuhkan dukungan apapun dari orang tua. Dalam pandangan Florian, ia tidak ingin secara terus-menerus memandang parsial terhadap isu pemberitaan yang dirasa dianggap berat sebelah.

Florian menyadari perspektif ini hadir dari dirinya yang telah menginjak usia 30-an tahun ketika membicarakan pergerakan aktivis yang kini dianggapnya telah mencakup generasi yang terlibat dalam rentang jarak usia 20 tahun. Perlunya keseimbangan dalam orang dewasa memenuhi tanggung jawab ketika terjadi masalah bagi pihak yang kemungkinan mendapat perlakuan kurang menyenangkan, seperti perundungan, ancaman kekerasan, maupun manipulasi politik, atas aktivitas mereka (para demonstran) yang mendesak pemerintah dengan segala tuntutan mereka. Baginya, apabila memandang posisi media dan konsumsi berita yang berlangsung sampai saat itu maka Florian hanya menegaskan,

“...saya juga tidak dapat berbuat banyak, karena media acapkali memanfaatkan kuantitas demonstran yang terlibat dan penggunaan istilah anak-anak dari FFF, yang terkadang disangkutkan sebagai tawaran atas permasalahan yang terjadi

9 Wawancara Minggu, 26 Mei 2019 di pelataran cafe Uni-Freiburg.

melalui tuntutan yang ada.¹⁰ Namun, melepas ikatan atas nama seseorang maupun komunitas tertentu sebagai bentuk penokohan. Saya rasa berat untuk ditinggalkan untuk akhir-akhir ini, terkait dengan masih banyaknya kasus yang sejatinya masih perlu dilibatkannya orang dewasa dalam berdialektika khususnya kemudian dalam bagaimana selanjutnya media juga dijalankan oleh banyak kalangan tua. Tentunya bagi saya, media telah memberikan apa yang sesuai dengan proporsinya. Dan apabila terjadi kesalahan di saat media memberitakan, sebaiknya kita perlu menggugat!” (wawancara dengan Florian, 26 Mei 2019)

Keluh-kesah Florian memang tidak ditampilkan sebanyak apa yang disampaikan Anna. Namun, Florian telah menggambarkan betapa gamblangnya situasi media dalam memberitakan kondisi puncak dari terselenggaranya aksi dan tuntutan massa demonstran, sehingga pembenahan akan kurangnya tuntutan yang kerap terjadi masih dinegosiasikan oleh aktivis mahasiswa dalam mendukung terciptanya lembar kebijakan yang berbasis naskah akademik, masih menjadi catatan minor bagi terselenggaranya aksi khususnya di Freiburg.

Kepentingan Pembingkaihan Berita dalam Merengkuh Atensi

“Anda harus tahu bahwa FFF memiliki masalah di media massa lokal, ketika berbicara tentang makna dari aktivis muda” (wawancara dengan Florian, 26 Mei 2019).

Gurauan tersebut membuat saya sadar apabila FFF tidak sepenuhnya didukung oleh ekosistem jurnalisme kota yang berpihak pada aksesibilitas kebebasan berpendapat yang setara bagi beragam usia. Pada saat bertemu dengan Florian, saya menyadari terdapat masalah terkait respons masif pemberitaan atas aktivisme yang berlangsung dari aktivitas sebagian anak muda di kota ini. Khususnya, terkait dukungan yang sebenarnya datang dari beragam kelompok masyarakat, tetapi direduksi dalam kegiatan khusus remaja, seperti yang dikeluhkan Florian.

Berbagai sorotan berita, baik berbasis media lokal maupun internasional, memberikan narasi bahwa para koordinator aktivis terkait FFF di Freiburg ini memiliki gagasan yang seragam. Beberapa di antaranya menduplikasi ungkapan yang telah Greta Thunberg sebarakan. Ungkapan-ungkapan terkait rasa khawatir, takut, bahkan sampai sirnanya harapan terhadap masa depan menjadi ancaman yang memantik gerakan massa. Permainan narasi akan rasa takut menjadi alasan Thunberg untuk menjalankan aksi dan pengaruhnya (Catatan Lapangan, 2019). Kekhawatiran atas perlunya kemajemukan pendukung demonstrasi dan narasi selain apokaliptik di dalam demonstrasi sama sekali tidak disinggung oleh informan lainnya, selain Florian.

Dalam satu cuplikan video yang digarap oleh FFF Freiburg berjudul *Europawahl ist Klimawahl!*, Felix sebagai orator pembuka saat itu menyatakan kepada publik di *Platz der Alten Synagoge* bahwa anak-anak sekolah sebagai massa demonstran mogok iklim dengan seruan berbunyi,

10 Dalam liputan *Badische-zeitung.de*, terdapat beberapa pembingkaihan berita yang menonjolkan massa sebagai modal penggerak dari aktivisme yang mendesak perubahan kebijakan di kota Freiburg.

“...karena kita tahu bahwa kita berada dalam krisis terbesar dalam sejarah manusia! Dan kehidupan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, solusi yang kehidupan berkelanjutan yang diketahui (oleh pemerintah) tidak pernah diimplementasikan, oleh karena itulah kita menuntut saat ini... (kepada pemerintah).” (Fridays for Future Freiburg 2019)

Mendalami ungkapan eksplisit berpedoman dari adanya pengaruh seorang Greta Thunberg, Felix sebagai wajah sebagian aktivis yang terlibat dalam aksi mogok iklim di Freiburg seturutnya telah menerapkan suatu bentuk *framing* teatrical, yang menempatkan diri sebagai aktor yang memainkan peran dramatis (Goffman 1974, 125). Kegunaan *framing* ini tentunya amat menarik, mengingat apa yang ditawarkan oleh para aktivis memang belum terbukti kebenarannya. Bentuk dari aksi teatrical ini pada mulanya dapat dilihat dari cara para koordinator menjalankan perannya untuk tampil di depan publik, sebagai sosok yang mampu mengadvokasi kepentingan publik dengan dihidirkannya jumpa pers di balai kota dan pawai keliling kota, dengan membawakan berbagai plakat bernada apokaliptik (Catatan Lapangan, 2019).

Gambar 2. Potret plakat berisikan keresahan dramatis yang dibawa salah seorang demonstran anak di tengah kerumunan aksi yang sedang melakukan *flash mob*.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Namun demikian, muncul celah ketika representasi dari bingkai teatrical ini meninggalkan keberagaman partisipan yang sebenarnya semu. Semu dapat berarti, bingkai media telah menciptakan bingkai bahwa semua aktivis dapat terwadahi dalam satu gerakan sosial kerap hadir oleh karena peran dari sosok tertentu. Peran ini dapat dirujuk kembali melalui tajuk yang ditulis Hessel (2019) dalam *Stuttgater-Zeitung.de* dengan mengangkat sosok Felix yang berjudul, "Ich glaube, dass wir etwas bewirken" (saya pikir kita bisa membuat perbedaan). Artikel tersebut menanggapi persepsi Felix atas tulisan yang memuat tentang sosok dirinya yang kemudian saya terima dalam respons seperti ini,

“... Saya merasa bahwa pemberitaan yang menanamkan pada keunggulan seorang sosok aktivis dapat menjadi bumerang bagi sosok tersebut. Dalam hal ini, sosok tersebut seolah mengabaikan perjuangan para aktivis lain yang di antaranya mendapatkan perlakuan diskriminatif terlepas tidak semua berlaku bagi aktivis manapun.” (wawancara dengan Felix, 29 Mei 2019)

Suatu peran dari bingkai teatral dapat muncul ketika peran tersebut diperlukan oleh publik, untuk memperoleh rasa percaya atas konteks aktivisme yang disuarakan, karena tidak sepenuhnya wacana tentang perubahan iklim mudah dipahami. Oleh karenanya, kondisi yang demikian sepenuhnya hanya mampu dikontrol oleh pihak yang mengetahui persiapan dari penyelenggaraan aksi. Mimbar demonstrasi tentunya juga tidak bebas intervensi. Kecakapan para aktor untuk bermain sandiwara memerlukan kemampuan matang dan keberanian berretorika di muka publik (Benford dan Snow 2000). Mimbar dalam retorika tentang usia muda hingga ketakutan akan kehilangan masa depan yang disuarakan dalam mogok iklim pada akhirnya hanya dipraktikkan secara sepihak. Ketika para koordinator aksi menawarkan hasil dari *forderungspapier* dan mendapatkan persetujuan dari massa demonstran di Platz der Alten Synagoge pada 24 Mei 2019 lalu, maka dimungkinkan pula penolakan atau ketidaktahuan masih bisa saja samar terdengar dari kerumunan tersebut.

Jargon mengenai keresahan yang disandingkan dengan rasa was-was, takut, sedih, dan putus harapan tentang masa depan memang bukan menjadi tolok ukur yang akurat terkait upaya dalam menginterpretasikan hasil dari pembingkai media. Saya mencoba untuk menyederhanakan informasi pewartaan media ke masyarakat luas dengan argumen bahwa media massa mampu membentuk cara pandang dominan pembacanya dengan menghadirkan gelembung informasi. Partisipan demonstrasi yang terlibat dominan dalam konsumsi gelembung informasi inilah, yang pada akhirnya menautkan diri untuk secara pasif menjadi seorang konsumen informasi dari panggung politik depan kepunyaan FFF Freiburg. Namun demikian, syarat dari terbentuknya para subjek politik demonstrasi FFF sebenarnya dapat diasosiasikan aktif dan berkelanjutan, ketika para subjek memutuskan diri untuk terjun ke dalam jangkauan organisasi yang lebih bersifat sukarela dan terorganisir di mana mereka mampu mendapatkan identitas sebagai aktivis (de Moor dkk. 2020).

Perbincangan mengenai penyebaran rasa takut dari bingkai yang bermain secara teatral tidak dapat lepas dari agensi sosok yang hadir, seperti Felix, Anna, maupun Florian, dengan konsumsi berita dari media massa yang sebenarnya telah mereka hadirkan sebelum berada di depan panggung publik untuk saat itu. Keterlibatan anak muda di kota Freiburg untuk menjadi aktivis tentunya memerlukan keyakinan dari representasi sosok. Representasi sosok ini tidak lepas dari upaya sebagian koordinator FFF Freiburg memerlukan ruang dalam memoles diri di depan layar, di mana narasi ketakutan yang dikreasikan dengan berbagai medium jargon, plakat, parole, maupun poster dalam menyatukan partisipasi publik, dapat diolah menjadi satu bentuk lembar tuntutan, yang lebih mengarah pada perubahan kebijakan kota yang lebih memikirkan keberlanjutan lingkungan.

Refleksi dan Simpulan

Artikel ini telah menjawab pertanyaan bagaimana aktivisme lingkungan yang digagas melalui gerakan FFF Freiburg, hadir sebagai ruang advokasi kebijakan publik melalui keterlibatan yang tidak berkuat pada aktivitas orang dewasa saja. Peran remaja dan anak-anak sebagai warga negara di Jerman yang memiliki hak berpolitik, rupanya mampu menjadi satu penanda baru dari era gerakan sosial baru yang diformulasikan (Singh 2002), dalam konteks masyarakat era pasca-industri. Dinamika FFF Freiburg yang terurai dalam paparan artikel ini, menunjukkan bahwa ruang berpendapat mampu dikonstruksikan ke dalam pembagian kerja yang koordinatif. Selain itu, ruang berpendapat ini juga dapat memicu solidaritas sosial tanpa melalui proses eliminasi berbasis jenjang usia dan pengetahuan dari latar belakang aktivis muda yang terlibat.

Di balik solidaritas sosial yang dibentuk dan ditampilkan oleh FFF di ruang publik, terdapat dinamika pengorganisasian terkait pengembangan lembar tuntutan publik (*forderungspapier*), yang belum bisa terlepas dari intervensi orang dewasa. Hal ini dikarenakan para aktivis membutuhkan bantuan orang dewasa terkait penyusunan kebijakan berbasis saintifik untuk memaparkan ancaman atas perubahan iklim (Auer dkk. 2021). Pembingkai media massa, memang menekankan solidaritas anak muda dalam bertujuan menguatkan peran aktivisme anak. Namun di saat yang bersamaan, intervensi orang dewasa tidak gamblang dipaparkan dalam satu bingkai berita tersebut. Peran orang dewasa dialihkan dalam pembentukan wacana baru, di mana kepentingan aktivisme FFF, ramah terhadap dinamika yang kemudian dicitrakan sebagai gerakan antargenerasi.

Pembentukan wacana serta aksi antargenerasi diwujudkan sebagai bentuk pembingkai yang dihidupkan di kota Freiburg. Pewacanaan ini berkelindan dalam praktik yang menurut Benford dan Snow (2000) disebutkan sebagai pembingkai terhadap agensi individu. Wujud agensi tersebut terlihat dari peran heroik yang ditampilkan dari sebagian koordinator FFF di muka publik, maupun keresahan yang mereka bawa di balik layar. Peran untuk tampil di muka publik, menampilkan konsekuensi lain bagi sebagian koordinator FFF atas berbagai dilema sosial. Konsekuensi lain di antaranya: perundungan antarteman sebaya karena dianggap terlalu cemas dalam merespons konsumsi berita perubahan iklim dari media massa; kerap dianggap sebagai sosok narsistik; hingga ancaman perubahan kebijakan sekolah yang mencoba membatasi aktivitas para koordinator gerakan ini ketika mereka memilih untuk mogok sekolah.

Memilih untuk aktif dan berpolitik dalam aktivisme menjadi satu pengalaman baru bagi sebagian koordinator FFF dalam merespons keseharian di luar dunia sekolah. Namun demikian, muncul tiga alasan atas diminatinya FFF sebagai ruang gerakan muda di kota Freiburg yakni, 1) FFF Freiburg menjamin keberlangsungan penyaluran ide dan aksi bagi remaja, dengan memberikan batasan tegas bagi orang dewasa agar tidak terlibat di struktur pengorganisasian maupun intervensi dalam berlangsungnya aktivisme; 2) anak dapat menentukan subjektivitas politiknya. Selain terlibat dalam aksi mogok sekolah, para anak muda mampu memilih aktivitas organisasi yang disesuaikan dengan minat serta kapasitas individu; 3) FFF menjadi ruang alternatif bagi mereka yang membutuhkan sarana berorganisasi dan menjalin relasi dengan pertemanan baru di lingkup kota dengan beragam latar belakang sosial.

Dari ketiga alasan tersebut, dapat dilihat bahwa aktivisme dari FFF di Freiburg

tidak semata didorong oleh wacana gerakan lingkungan yang terbentuk dari ide Greta Thunberg. Terdapat beberapa alasan lain, seperti keinginan untuk berorganisasi, menggerakkan massa, hingga mengupayakan advokasi tuntutan lembar kebijakan publik, sebagai wujud pembangkangan sipil yang mereka kelola secara lebih adil. Konsekuensi dilema sosial balik layar memang tidak mampu diekspresikan di muka publik, meskipun hal ini kerap menghantui. Oleh karenanya, keterlibatan merupakan relasi aktivisme yang hadir untuk bernegosiasi atas posisi politik mereka di tengah dinamika pembentukan kebijakan publik yang secara sadar diikuti sebagai bagian dari gerakan lingkungan yang terjalin secara global.

Referensi

- Alter, Charlotte, Suyin Haynes, dan Justin Worland. 2019. "2019 Person of The Year Greta Thunberg." *Time.com*. 4 Desember 2019.
- Arthur, Mikaila Mariel Lemonik. 2008. "Social Movements in Organizations." *Sociology Compass* 2 (3): 1014–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00106.x>.
- Auer, Cornelia, Elmar Kriegler, Henrik Carlsen, Kasper Kok, Simona Pedde, Volker Krey, dan Boris Müller. 2021. "Climate change scenario services: From science to facilitating action." *One Earth* 4 (8): 1074–82. <https://doi.org/10.1016/J.ONEEAR.2021.07.015>.
- Benford, Robert D, dan David A Snow. 2000. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Annual Review of Sociology* 26: 611–39.
- Botetzagias, Iosif, dan Wijbrandt van Schuur. 2012. "Active Greens: An Analysis of the Determinants of Green Party Members' Activism in Environmental Movements." *Environment and Behavior* 44 (4): 509–44. <https://doi.org/10.1177/0013916510393278/FORMAT/EPUB>.
- Bruhns, Annette, Heike Klovert, Franca Quecke, dan Andreas Wassermann. 2019. "Fridays for Future Is About to Turn One." *Spiegel International*. 1 Agustus 2019.
- Buzogány, Aron, dan Patrick Scherhauser. 2022. "Framing different energy futures? Comparing Fridays for Future and Extinction Rebellion in Germany." *Futures* 137: 102904. <https://doi.org/10.1016/J.FUTURES.2022.102904>.
- Crouch, David. 2018. "The Swedish 15-year-old who's cutting class to fight the climate crisis." *The Guardian*. 1 September 2018.
- Donath, Phillip B. 2021. "'They're not little adults': the struggle for proper and standalone children's rights in the German Basic Law." *ConstitutionNet*. 26 Februari 2021.
- FridaysforFuture Freiburg. 2019. *Europawahl ist Klimawahl! - Fridaysforfuture Freiburg - Weltklimastreik am 24.05.2019*. Germany: FridaysforFuture Freiburg. <https://youtu.be/DHxWypult4I>.
- Fung, Cadi Y, dan Ellis Adjei Adams. 2017. "What Motivates Student Environmental Activists on College Campuses? An In-Depth Qualitative Study." *Social Sciences*. 6 (4): 134. <https://doi.org/10.3390/socsci6040134>.
- Gaiser, Wolfgang, Martina Gille, Johann De Rijke, dan Sabine Sardei-Biermann. 2007. "Changes in the political culture of young East and West Germans between 1992 and 2003. results of the DJI youth survey." *Journal of Contemporary European Studies* 15 (3): 287–302. <https://doi.org/10.1080/14782800701683607>.

- German Federal Government. 2021. "Children's rights to be enshrined in the German Basic Law." [bundesregierung.de](https://www.bundesregierung.de). 2021.
- Goffman, Erving. 1974. *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Cambridge, MA, US: Harvard University Press.
- Guardian News. 2020. "What will you tell your children?": Greta Thunberg blasts climate inaction at Davos. Youtube, 21 Januari. <https://youtu.be/6D9iWNL2ahg>.
- Hessel, Josephine. 2019. "Ich glaube, dass wir etwas bewirken." 14 Maret 2019. <https://www.stuttgarter-zeitung.de/inhalt.fridays-for-future-aktivist-ich-glaube-dass-wir-etwas-bewirken.ca9c96a9-d142-4a45-8518-eaba3df1da77.html>.
- Inglehart, Ronald, dan Christian Welzel. 2005. *Modernization, Cultural Change and Democracy: The Human Development Sequence*. New York: Cambridge University Press.
- Jasper, James M. 1997. *The Art of Moral Protest: Culture, Biography, and Creativity in Social Movements*. Chicago: University of Chicago Press.
- Klimke, Martin, dan Joachim Scharloth. 2008. "1968 in Europe: An Introduction." Dalam *1968 in Europe A History of Protest and Activism, 1956-1977*, disunting oleh Martin Klimke, dan Joachim Scharloth, 1 ed., 1–9. New York: Palgrave Macmillan US. <https://doi.org/10.1057/9780230611900>.
- Marlina, Inda. 2012. "Dorongan Berorganisasi Politik Oleh Pemuda di Jerman: Studi Kasus Grüne Jugend di Freiburg." Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Melluci, Alberto. 1994. "A Strange of Newness: What's 'New' in New Social Movements?" Dalam *New Social Movements From Ideology to Identity*, disunting oleh Enrique Larana, 101–30. Pennsylvania: Temple University Press.
- Milder, Stephen. 2016. "From Wyhl to Wall Street Occupation and the Many Meanings of 'Single-Issue' Protest." *Moving the Social* 56: 93–113. <https://doi.org/10.13154/mts.56.2016.93-114>.
- Moor, Joost de, Katrin Uba, Mattias Wahlström, Magnus Wennerhag dan Michiel De Vydt, dkk. (eds.) 2020. "Introduction: Fridays For Future an expanding climate movement." Dalam *Protest for a future II: Composition, mobilization and motives of the participants in Fridays For Future climate protests on 20-27 September, 2019, in 19 cities around the world*, hlm. 6-33. https://www.researchgate.net/publication/339487182_Introduction_Fridays_For_Future_-_an_expanding_climate_movement
- Nevett, Joshua. 2019. "Greta Thunberg: Why are young climate activists facing so much hate?" [bbc.com](https://www.bbc.com/news/health-51181111). 28 Juli 2019.
- New World Encyclopedia. 2008. "Gymnasium (school)." New World Encyclopedia. 2008.
- Newmann, Fred. 1981. "Reducing Student Alienation in High Schools: Implications of Theory." *Harvard Educational Review* 51 (4): 546–64. <https://doi.org/10.17763/HAER.51.4.XJ67887U87L5T66T>.
- Oz, London, dan Andrew Hannon. 2016. "'Hippie' is a Transnational Identity: Australian and American Countercultures and the London OZ." *Australasian Journal of American Studies* 35 (2): 39–59.
- Pamerdyatmaja. 2020. "'Kami Di Sini, Kami Bersuara Lantang, Karena Kalian Mencuri Masa Depan Kami': Fenomena Aksi Mogok Iklim dari Fridays for Future Freiburg." Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Porta, Donatella della, dan Hanspeter Kriesi. 1999. "Social Movements in a Globalizing World: An Introduction." Dalam *Social Movements in a Globalizing World*, disunting oleh Donatella della Porta; Hanspeter Kriesi; Dieter Rucht, 1:3–21. New York: Macmillan Press.
- Porta, Donatella della, Mario Diani, dan David B. Tindall. 2014. "Networks as Constraints and Opportunities." *The Oxford Handbook of Social Movements*, Desember. <https://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780199678402.013.34>.
- Rootes, Chris. 2008. "The Environmental Movement." Dalam *1968 in Europe A History of Protest and Activism, 1956-1977*, disunting oleh Martin Klimke dan Joachim Scharloth, 295–305. New York: Palgrave Macmillan.
- Rucht, Dieter, dan Jochen Roose. 1999. "The German Environmental Movement at a Crossroads." *Environmental Politics* 8 (Maret): 59–80. <https://doi.org/10.1080/09644019908414438>.
- Rueter, Gero. 2019. "German government is failing, says climate activist." <https://www.dw.com/en/german-government-would-rather-save-the-coalition-than-the-climate-says-activist/a-51295110>. 18 November 2019.
- Salvanou, Emilia. 2022. "Memory and Protest in the West German Peace Movement of 1960s." *Open Journal of Political Science* 12: 423–441. <https://doi.org/10.4236/ojps.2022.123025>.
- Santoro, Wayne A, dan Gail M Mcguire. 1997. "Social Movement Insiders: The Impact of Institutional Activists on Affirmative Action and Comparable Worth Policies." *Social Problems* 44 (4): 503–19. <https://about.jstor.org/terms>.
- Singh, Rajendra. 2002. "Teori-teori Gerakan Sosial Baru." *WACANA* 3 (11): 15–57.
- Stanton-Salazar, Ricardo D. 2011. "A social capital framework for the study of institutional agents and their role in the empowerment of low-status students and youth." *Youth and Society* 43 (3): 1066–1109. <https://doi.org/10.1177/0044118X10382877>.
- Taines, Cynthia. 2012. "Intervening in Alienation: The Outcomes for Urban Youth of Participating in School Activism." *American Educational Research Journal* 49 (1): 53–86.
- Williamson, Iain, dan Cedric Cullingford. 1997. "The Uses and Misuses of 'Alienation' in the Social Sciences and Education." *British Journal of Educational Studies* 45 (3): 263–75. <https://doi.org/10.1111/1467-8527.00051>.